



**Penatalaksanaan Edukasi Tentang Gizi Balita Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas
Kopelma Darussalam Kota Banda Aceh**

***Management of Education on the Nutrition of Stunting Toddlers in the Working Area of
the Kopelma Darussalam Health Center, Banda Aceh City***

Futry Maysura^{1*}, Noeroel Arham², Erna Safitri³

¹⁻³ Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas
Abulyatama, Indonesia

Alamat : Jl. Blangbintang Lama No.KM 8, RW.5, Lampoh Keude, Kec. Kuta Baro, Kabupaten Aceh
Besar, Aceh

Korespondensi penulis : futry_fikes@abulyatama.ac.id

Article History:

Received: Oktober 30, 2024;

Revised: November 15, 2024;

Accepted: November 28, 2024;

Published: November 30, 2024.

Keywords: : News, Nutrition,
Stunting

Abstract: *Stunting is a condition of toddlers that has a negative impact on growth and development when compared to age. The incidence of stunting is a major nutritional problem facing Indonesia, and stunting is a topic that needs attention from all quarters given its impact. Lack of information about stunting can lead to quite a lot of misconceptions in the community, including the assumption that stunting is a normal condition for less height, even some parents do not know about stunting. This study is a qualitative research. Initial informants were determined using purposive sampling technique. This study aims to help toddlers achieve optimal physical growth according to their age, improve cognitive development of toddlers through nutritious nutritional intake, and conduct early detection of stunting cases through regular growth monitoring at the puskesmas. There are five villages targeted by this program, namely ie masen kaye adang village with 13 stunting toddlers, lamgugob village with 6 toddlers, kopelma village with 12 toddlers, rukoh village with 20 toddlers, and dayah raya village with 17 toddlers. The implementation of the PMT program in August has been done carefully. One important preparation was the training given to cadres in each village. These cadres will be responsible for assisting in the implementation of the program, including in terms of preparing the food menu that will be given to stunted children.*

Abstrak

Stunting adalah kondisi balita yang berdampak negatif pada tumbuh kembang jika dibandingkan dengan usia. Kejadian stunting merupakan masalah gizi utama yang dihadapi Indonesia, dan stunting merupakan topik yang perlu diperhatikan dari semua pihak mengingat dampaknya. Minimnya informasi tentang stunting dapat menyebabkan cukup banyak kesalahpahaman di masyarakat, termasuk asumsi bahwa stunting merupakan kondisi normal untuk tinggi badan yang lebih rendah, bahkan beberapa orang tua tidak mengetahui tentang stunting. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Informan awal ditentukan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Penelitian ini bertujuan untuk membantu balita mencapai pertumbuhan fisik yang optimal sesuai usianya, meningkatkan perkembangan kognitif balita melalui asupan gizi bergizi, dan melakukan deteksi dini kasus stunting melalui pemantauan pertumbuhan secara rutin di puskesmas. Ada lima desa yang menjadi sasaran program ini, yaitu desa masen kaye adang dengan 13 blutan, desa lamgugob dengan 6 balita, desa kopelma dengan 12 balita, desa rukoh dengan 20 balita, dan desa dayah raya dengan 17 balita. Pelaksanaan program PMT pada bulan Agustus telah dilakukan dengan hati-hati. Salah satu persiapan penting adalah pelatihan yang diberikan kepada kader di masing-masing desa. Kader-kader tersebut akan bertanggung jawab untuk membantu pelaksanaan program, termasuk dalam hal menyiapkan menu makanan yang akan diberikan kepada anak-anak stundy.

Kata Kunci : Balita, Nutrisi, Stunting

1. PENDAHULUAN

Periode tumbuh kembang paling penting berada pada masa balita. Pada masa balita berlangsung pertumbuhan dasar yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Setelah lahir terutama saat memasuki usia 3 tahun pertama dalam kehidupan, pertumbuhan dan perkembangan pada sel-sel otak masih berlangsung, dan terjadi pertumbuhan serabut syaraf, sehingga terbentuk jaringan syaraf dan otak yang kompleks. Jumlah dan pengaturan antar sel syaraf ini akan sangat mempengaruhi segala kinerja otak, mulai dari kemampuan belajar berjalan, mengenal huruf, hingga bersosialisasi. Dimana pada proses pertumbuhan dan perkembangan diperlukan pemenuhan nutrisi yang kompleks (Aritonang et al., 2022).

Keadaan gizi merupakan gambaran apa yang dikonsumsi oleh seseorang dalam jangka waktu yang lama. Karena itu, ketersediaan zat gizi di dalam tubuh seseorang termasuk bayi dan balita menentukan keadaan gizi bayi dan balita apakah kurang optimum atau lebih. Makanan yang diberikan pada bayi dan balita akan digunakan untuk pertumbuhan badan, karena itu status gizi dan pertumbuhan dapat dipakai sebagai ukuran untuk memantau kecukupan gizi bayi dan balita, dimana seluruh pertumbuhan dan kesehatan balita erat kaitannya dengan masukkan makanan yang memadai (Vyanti et al., 2022). Penelitian Hartaty (2017) menyebutkan bahwa status gizi berhubungan erat dengan kemampuan keluarga dalam mengasuh balita, apabila keluarga dengan pengetahuan pemenuhan nutrisi yang rendah maka akan berdampak pada kurangnya antisipasi keluarga terkait permasalahan gizi balita (Aritonang et al., 2022).

Masa balita merupakan kelompok umur yang rawan gizi dan penyakit. Anak balita dengan kekurangan gizi dapat mengakibatkan terganggunya pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental dan spiritual serta mengakibatkan rendahnya kualitas sumber daya manusia. Status gizi merupakan indikator kesehatan yang penting bagi balita karena anak usia di bawah lima tahun merupakan kelompok yang rentan terhadap kesehatan dan gizi yang dampak fisiknya diukur secara antropometri dan dikategorikan berdasarkan standar baku WHO dengan indeks BB/U (Berat Badan/Umur), TB/U (Tinggi Badan/Umur) dan BB/TB (Berat Badan/Tinggi Badan) (Khoeroh et al., 2017).

Stunting merupakan suatu kondisi balita yang memiliki dampak negatif bagi tumbuh kembang jika dibandingkan dengan umur (WHO, 2021). Kejadian stunting menjadi masalah gizi utama yang dihadapi Indonesia, dan stunting merupakan topik yang perlu mendapat perhatian semua kalangan mengingat dampaknya. Kurangnya Informasi mengenai stunting dapat menimbulkan cukup banyak kesalahpahaman di masyarakat, termasuk anggapan bahwa

stunting adalah kondisi yang normal untuk tinggi badan kurang, bahkan beberapa orang tua belum mengetahui mengenai stunting (Najla, 2023).

Indonesia masih menghadapi permasalahan gizi yang berdampak serius terhadap kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Salah satu masalah gizi yang menjadi perhatian utama saat ini adalah masih tingginya anak balita pendek (Stunting). Indonesia merupakan negara dengan prevalensi gizi kurang pada balita cukup tinggi. Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir, akan tetapi kondisi stunting baru nampak setelah bayi berusia 2 tahun (Rahayu et al., 2023).

Prevalensi dunia terhadap kejadian stunting menurut WHO (World Health Organization) pada balita terhitung cukup tinggi yaitu 165 juta kasus atau 26%.³ Disamping itu Indonesia juga masih perlu memperhatikan kejadian kasus stunting balitanya, karena menurut hasil PSG 2016 (Pemantauan Status Gizi) menunjukkan prevalensi angka stunting sebanyak 27,5% kasus. Hal ini perlu diperhatikan karena menurut WHO apabila prevalensi balita stunting menunjukkan presentase 20% atau lebih, ini berarti sudah menjadi sebuah masalah kesehatan masyarakat karena dengan adanya kejadian stunting menunjukkan bahwa daerah tersebut memiliki masalah gizi kronis yang perlu dipantau (Susanti et al., 2019). United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) menyebutkan secara global masih terdapat masalah gizi yang terdapat 45,4 juta anak di bawah lima tahun, mengalami kekurangan gizi akut (wasting) pada tahun 2020 dengan persentase balita penderita gizi akut paling tinggi di Asia Selatan sebesar 14,7% dan sebanyak 3,7% balita di Asia Timur dan Pasifik mengalami kekurangan gizi akut. Masalah gizi juga masih terdapat pada tingkat nasional, berdasarkan data integrasi Susenas dan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2019, prevalensi stunting di Indonesia sebesar 27,67% sementara itu prevalensi underweight (gizi kurang) sebesar 16,29% sedangkan prevalensi wasting (kurus) sebesar 7,44%. Berdasarkan data SSGI tahun 2021, prevalensi balita stunting di Indonesia sebesar 24,4% sementara itu prevalensi underweight (gizi kurang) sebesar 17,0% dan prevalensi overweight (gizi lebih) sebesar 3,8% sedangkan prevalensi wasted (kurus) sebesar 7,1% (Josri Mandiangan et al., 2023).

Provinsi Aceh menjadi salah satu provinsi dengan prevalensi gizi buruk dan stunting yang menduduki data diatas angka nasional, dimana angka gizi buruk nasional 3,5 % dan Aceh berada di angka 5,5%. Begitu pun pada angka nasional stunting 30%, sedangkan Aceh

menduduki angka 37% (Aritonang et al.,2022). Puskesmas berperan dalam mengembangkan dan melaksanakan program penurunan stunting di wilayahnya. Peran dan keberadaan kader posyandu di masyarakat mendapatkan tempat strategis dalam memberikan edukasi kepada masyarakat dalam penurunan dan pencegahan stunting. Saat ini intervensi gizi spesifik terus digalakkan dengan melibatkan multisektor untuk penanganan stunting dengan fokus utama yaitu 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dngan mengoptimalkan posyandu. Puskesmas menyelenggarakan pelatihan bagi kader kesehatan dan petugas medis untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam memberikan edukasi, menyusun menu makanan, dan melakukan pemantauan kesehatan. Pelatihan ini memastikan bahwa tenaga kesehatan memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mendukung keberhasilan program penanganan stunting (Khoeroh et al., 2017).

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Informan awal ditentukan dengan teknik purposive sampling. Metode pengumpulan data diperoleh melalui wawancara (interview), dan dokumentasi terhadap koordinator gizi yaitu Ibu Rahmmatul Aulia pada puskesmas kopelma darussalam banda aceh.

Wawancara dengan koordinator gizi bertujuan memperoleh informasi komprehensif mengenai perencanaan, pelaksanaan, dari program PMT, Selain itu, dokumentasi yang mencakup data pendataan anak-anak stunting.

Proses evaluasi program melibatkan beberapa langkah penting, dimulai dengan pendataan jumlah anak-anak yang terkena stunting di lima desa sasaran, yakni desa Ie masen kaye adang, desa lamgugob, desa kopelma, desa rukoh, dan desa dayah daya. Data dari Posyandu diinput ke dalam aplikasi RPJM untuk memantau kondisi kesehatan anak-anak secara rinci.

Penelitian ini bertujuan untuk membantu balita mencapai pertumbuhan fisik yang optimal sesuai dengan usianya, meningkatkan perkembangan kognitif balita melalui asupan nutrisi yang bergizi, serta melakukan deteksi dini kasus stunting melalui pemantauan pertumbuhan secara teratur pada puskesmas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Puskesmas kopelma darussalam, Kota Banda Aceh, telah menjalankan program untuk menangani masalah stunting pada anak-anak di wilayahnya. Sebelumnya, program yang dilakukan meliputi pemberian susu dan kunjungan rumah secara rutin untuk memantau perkembangan anak-anak yang terkena stunting. Namun, pada tahun 2024, puskesmas ini

meluncurkan program baru yang lebih terfokus, yaitu pemberian makanan tambahan (PMT) lokal bagi anak-anak yang mengalami stunting di lima desa di wilayah tersebut. Program ini direncanakan akan dimulai pada bulan agustus.

Berikut tabel jumlah anak stunting pada 5 desa di wilayah kerja puskesmas kopelma darussalam, kota Banda Aceh.

Tabel 1. Jumlah anak stunting di 5 desa

NAMA DESA	JUMLAH ANAK STUNTING
Ie masen kayee adang	13 balita
lamgugop	6 balita
kopelma	12 balita
rukoh	20 balita
Dayah raya	17 balita

Langkah pertama yang dilakukan sebelum pelaksanaan program pmt adalah pendataan jumlah anak-anak yang terkena stunting. Data ini diperoleh dari posyandu di masing-masing desa. Terdapat lima desa yang menjadi sasaran program ini, yaitu desa ie masen kaye adang dengan jumlah 13 balita stunting, desa lamgugob dengan 6 balita, desa kopelma dengan 12 balita, desa rukoh dengan 20 balita, dan desa dayah raya dengan 17 balita. Dari data ini, terlihat bahwa desa rukoh memiliki jumlah anak stunting tertinggi tahun ini, sementara sebelumnya desa dayah raya yang mencatatkan angka stunting tertinggi.

Setelah pendataan, data anak-anak stunting tersebut diinput ke dalam aplikasi RPJM (rencana pembangunan jangka menengah) untuk memantau kondisi kesehatan mereka. Aplikasi ini memungkinkan puskesmas untuk melihat lebih rinci kondisi anak-anak tersebut, termasuk status gizi dan masalah kesehatan lainnya yang mungkin terkait dengan stunting. Dengan adanya data yang terintegrasi dalam aplikasi ini, pemantauan dan evaluasi terhadap kondisi kesehatan anak-anak stunting dapat dilakukan secara lebih efektif.

Setelah data diinput ke aplikasi RPJM, puskesmas kemudian melakukan evaluasi melalui kunjungan rumah ke balita-balita yang terdata mengalami stunting. Evaluasi ini bertujuan untuk memverifikasi kondisi anak secara langsung dan memastikan bahwa program pmt yang akan dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan spesifik anak-anak tersebut. Selain itu, kunjungan ini juga menjadi kesempatan bagi petugas kesehatan untuk memberikan edukasi kepada orang tua mengenai pentingnya asupan gizi yang tepat bagi pertumbuhan anak.

Persiapan untuk pelaksanaan program PMT di bulan agustus telah dilakukan dengan matang. Salah satu persiapan penting adalah pelatihan yang diberikan kepada para kader di masing-masing desa. Kader-kader ini akan bertanggung jawab untuk membantu dalam pelaksanaan program, termasuk dalam hal penyusunan menu makanan yang akan diberikan kepada anak-anak stunting. Menu makanan yang sudah direkap dirancang sesuai dengan kebutuhan gizi anak-anak tersebut agar dapat membantu memperbaiki kondisi kesehatan mereka.

Selain itu, para kader juga diberikan pemahaman mengenai teknik memasak yang higienis dan cara mengolah makanan yang dapat mempertahankan kandungan gizi. Pelatihan ini sangat penting untuk memastikan bahwa makanan tambahan yang diberikan tidak hanya memenuhi kebutuhan gizi, tetapi juga aman untuk dikonsumsi. Dengan adanya kader-kader yang terlatih, diharapkan pelaksanaan program pmt dapat berjalan dengan lancar dan memberikan hasil yang optimal.

Pada akhirnya, pelaksanaan program PMT ini diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam upaya mengurangi angka stunting di wilayah puskesmas kopelma darussalam. Dengan program yang terstruktur dan didukung oleh kader-kader yang terlatih, serta pemantauan yang berkelanjutan melalui aplikasi RPJM, puskesmas optimis dapat menurunkan angka stunting di lima desa sasaran secara signifikan. Pelaksanaan program ini akan terus dievaluasi untuk memastikan bahwa setiap anak mendapatkan manfaat yang maksimal dari program ini.

Maka dari itu perlu adanya pengembangan sistem informasi yang baru guna memantau pencatatan dan pelaporan terkait dengan rekapitulasi data status balita dalam penatalaksanaan kasus stunting, sehingga kader posyandu maupun puskesmas dapat memantau secara real time/tepat waktu terhadap jumlah kasus yang terjadi di daaerahnya.



Gambar 1. Dokumentasi bersama Koordinator Gizi, Ibu Rahmatul Aulia

4. KESIMPULAN

Puskesmas Kopelma Darussalam memainkan peran kunci dalam penanganan masalah stunting di wilayahnya melalui berbagai program dan intervensi yang terstruktur. Dengan meluncurkan program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) lokal yang terfokus pada lima desa sasaran, puskesmas ini menunjukkan komitmen dalam mengatasi kekurangan gizi pada anak-anak. Melalui pendataan yang akurat, pemantauan kondisi kesehatan anak-anak, serta penyuluhan kepada orang tua dan pelatihan kader kesehatan, Puskesmas Kopelma Darussalam berupaya memastikan bahwa setiap anak yang mengalami stunting mendapatkan intervensi yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Data dari aplikasi RPJM yang digunakan untuk memantau dan mengevaluasi perkembangan anak juga mendukung efektivitas program dan memungkinkan penyesuaian intervensi sesuai kebutuhan.

SARAN

Puskesmas perlu terus meningkatkan kapasitas kader kesehatan melalui pelatihan lanjutan yang lebih mendalam, terutama dalam hal teknik memasak yang higienis dan nutrisi yang tepat. Kader yang terlatih akan lebih efektif dalam melaksanakan program PMT dan memberikan edukasi kepada masyarakat.

Perlu adanya penguatan kerjasama dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah desa, lembaga non-pemerintah, dan sektor swasta, untuk memperoleh dukungan tambahan dalam hal

sumber daya dan pembiayaan. Kerjasama ini penting untuk memperluas jangkauan program dan memastikan keberlanjutan intervensi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Puskesmas Kopelma Darussalam yang sudah memberikan izin kepada kami untuk memberikan informasi terkait Penatalaksanaan Gizi Balita Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kopelma Darussalam Kota Banda Aceh, demi menyelesaikan tugas final mata kuliah Surveilans Kesehatan Masyarakat.

Terimakasih Kepada Ibu Rahmatul Aulia sebagai koordinator gizi yang sudah meluangkan waktunya untuk di wawancarai terkait Penatalaksanaan Gizi Balita Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kopelma Darussalam Kota Banda Aceh. Serta teman-teman yang sudah berkontribusi dalam penyelesaian tugas artikel ini.

REFERENSI

- Aritonang, F. A., Hartaty, N., Arnita, Y., Studi, M. P., Keperawatan, I., Keperawatan, F., Syiah Kuala, U., Keilmuan, B., & Keluarga, K. (2022). Gambaran pemenuhan nutrisi balita di Kota Banda Aceh. *XIII*(3), 2022.
- Josri Mandiangan, Marsella D. Amisi, & Nova H. Kapantow. (2023). Hubungan antara status sosial ekonomi dengan status gizi balita usia 24-59 bulan di Desa Lesabe dan Lesabe 1 Kecamatan Tabukan Selatan. *Jurnal Perempuan Dan Anak Indonesia (JPAI)*, 5(Maret), 73–80. <https://doi.org/10.35801/jpai.4.2.2023.45418>
- Khoeroh, H., Handayani, O. W. K., & Indriyanti, D. R. (2017). Evaluasi penatalaksanaan gizi balita stunting di wilayah kerja Puskesmas Sirampog. *Unnes Journal of Public Health*, 6(3), 189. <https://doi.org/10.15294/ujph.v6i3.11723>
- Najla, S. (2023). The implementation of family health duty in preventing stunting among toddlers in Banda Aceh Municipality. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 12(1), 45-52.